

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Bidang peternakan memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia yaitu berupa komoditi utama seperti daging, susu maupun produk sampingan berupa kotoran. Saat ini salah satu sektor peternakan yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah komoditas kambing. Jenis ternak kambing dapat memberikan kontribusi besar baik untuk meningkatkan pendapatan maupun dalam pemenuhan gizi masyarakat karena daging kambing memiliki kandungan protein tinggi. Usaha ternak kambing memberikan pendapatan dan tambahan penghasilan bagi peternak, karena kambing cepat dalam berkembang biak dan pemeliharaan cukup mudah, selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak.

Banyaknya populasi ternak kambing di Kecamatan Bajubang menjadikan Kecamatan ini sebagai sentral peternakan kambing. Populasi ternak kambing di Kabupaten Batang Hari dalam waktu 5 tahun terakhir (2019 – 2023) cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (2024) jumlah ternak kambing di Kabupaten Batang Hari pada tahun 2019 yaitu sebanyak 47.693 ekor dan pada tahun 2023 jumlahnya menjadi 67.737 ekor terjadi peningkatan jumlah ternak kambing rata rata sebesar 8,61% per tahun. Jumlah populasi ternak terus berfluktuasi pada tahun 2019 memiliki populasi ternak yang relative lebih tinggi 47.693 ekor dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 47.311 dan mengalami peningkatan sebesar 28,30% pada tahun 2011 menjadi 60.702 ekor. Pada tahun 2022 berdasarkan pendataan Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (2024) mengalami kenaikan jumlah ternak kambing sebanyak 78.375 ekor ternak. Namun terjadi penurunan sebesar -13,57% pada tahun 2023.

Ternak kambing di Kecamatan Bajubang menggunakan sistem pemeliharaan intensif, sistem pemeliharaan intensif efektif untuk penggemukkan ternak. Jenis kambing yang paling dominan dipelihara di Kecamatan Bajubang adalah kambing jenis rambon. Menurut Aprilinda (2016) masyarakat lebih memilih kambing rambon karena harga beli bibit yang murah dibandingkan dengan kambing PE,

Saburai dan Boerawa namun jika dijual dalam bentuk daging harganya akan sama dengan harga daging lainnya.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Batang Hari Tahun (2019 – 2023).

No.	Tahun	Populasi Kambing (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1	2019	47.693	0
2	2020	47.311	-0,80%
3	2021	60.702	28,30%
4	2022	78.375	29,11%
5	2023	67.737	-13,57%
Rata – rata pertumbuhan populasi kambing pertahun			8,61%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2024.

Kecamatan Bajubang termasuk kecamatan yang memiliki populasi ternak kambing yang banyak. Menurut Badan Pusat Statistik Batang Hari (2024) jumlah ternak kambing di Kecamatan Bajubang yaitu sebanyak 1.773 ekor. Desa Panerokan menjadi salah satu desa yang paling banyak populasi ternak kambing yaitu sebanyak 900 ekor.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di tiga desa yaitu Desa Mekar Jaya, Desa Panerokan, dan Desa Bungku diperoleh data melalui balai desa di Kecamatan Bajubang populasi ternak kambing sebanyak 1.550 ekor pada bulan Agustus 2023. Para peternak juga memanfaatkan fases ternak kambing dengan maksimal oleh masyarakat dengan menjual hasil sampingan tersebut dan juga memanfaatkan sebagai pupuk organik.

Kambing Rambon merupakan salah satu kambing yang dibudidayakan di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Kambing Rambon merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Peranakan Etawa (PE) jantan dengan kambing Kacang betina. Kambing Rambon memiliki kelebihan dalam segi pemanfaatan yaitu lebih banyak dipelihara untuk memenuhi kebutuhan daging (Rolin dkk, 2022).

Tabel 2. Populasi ternak kambing di Kecamatan Bajubang di masing masing Desa/Kelurahan.

No.	Desa/Kelurahan	Populasi Ternak Kambing (ekor)
1.	Sungkai	17
2.	Bungku	300
3.	Mekar Jaya	350
4.	Pompa Air	49
5.	Ladang Peris	47
6.	Panerokan	900
7.	Bajubang	98
8.	Batin	12
Jumlah		1773

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2021.

Usaha ternak kambing di Kecamatan Bajubang merupakan peternakan intensif dengan jumlah ternak yang cukup banyak. Menurut Krisna dan Harry (2014) jumlah populasi kambing yang ada berpengaruh terhadap besaran laba (*benefit*) yang diterima dalam satu masa produksi, jika kambing yang dikembangkan banyak maka bertambah banyak pula manfaat yang nanti diperoleh oleh pemilik usaha ternak kambing/peternak. Menurut Putri (2020) Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya skala usaha pemeliharaan kambing sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia. Skala usaha ternak kambing 1 – 15 ekor tergolong skala usaha kecil, skala usaha ternak kambing 16 – 30 ekor tergolong skala usaha sedang, dan skala usaha ternak kambing >30 tergolong skala usaha besar. semakin tinggi jumlah kepemilikan ternak maka semakin efisien, karena jumlah penerimaan meningkat dan menekan rasio biaya produksi. Kelebihan berternak kambing memiliki potensi ekonomi yang dimana dalam pemeliharaannya mudah dan modal awal yang dikeluarkan relatif kecil serta mudah dalam perputaran modal karena sistem pemasarannya yang mudah (Maesya dan Rusdiana, 2018). Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan usaha ternak kambing untuk mengembangkan usaha ternak kambing, serta diperlukan analisis sensitivitas agar dapat memahami kelayakan usaha ternak kambing yang lebih lanjut.

Analisis kelayakan usaha ternak kambing adalah suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan

usaha ternak kambing agar dapat mengurangi risiko yang dihadapi di masa depan. Studi ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha ternak kambing yang direncanakan (Kasmir dan Jakfar, 2003). Kegiatan usaha ternak kambing yang memberikan manfaat ekonomi pada umumnya adalah kegiatan yang manfaatnya dihitung dari segi manfaat yang diberikan usaha ternak kambing terhadap perkembangan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan kegiatan usaha ternak kambing dinilai memberikan manfaat ekonomi dinilai dari segi penanaman investasi/modal yang diberikan untuk pelaksanaan usaha ternak kambing/proyek tersebut (Sulastri, 2016).

Dalam kelayakan usaha ternak kambing, terdapat beberapa aspek, salah satunya adalah aspek finansial. Aspek finansial adalah upaya untuk memperoleh laba yang besar serta berkelanjutan ialah sasaran utama bagi semua aktivitas usaha ternak kambing termasuk usaha ternak kambing yang nantinya akan menaikkan kesejahteraan pelaku usaha ternak kambing tersebut. Dalam pencapaian tersebut diperlukan upaya salah satunya mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha ternak kambing dengan merujuk segi finansialnya. Menurut Izzah (2022) analisis finansial bisa digunakan peternak untuk mengetahui kondisi keuangan peternak, bisa menambah pengetahuan dan informasi kepada peternak tentang besarnya keuntungan dari usaha ternak kambingnya serta keefektifan pemakaian modal yang sudah ditanam atau investasi, memberi informasi terhadap pemerintah setempat untuk melakukan pendampingan dan peningkatan usaha ternak kambing. Analisis finansial dihitung dengan cara melihat investasi pada usaha ternak kambing peternakan yang ditanamkan, biaya-biaya yang dikeluarkan serta manfaat dari proses produksi.

Hasil penelitian Musram dkk (2023) menemukan B/C rasio usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna sebesar 1,48 berarti setiap pengeluaran Rp. 1.000.000 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1.480.000 Angka B/C rasio 1,48 menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo menguntungkan atau layak dikembangkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Taufik dkk. (2023) tentang kelayakan unit usaha ternak kambing JK Community di Desa Tandassura diperoleh hasil B/C rasio = $1.66 > 1$, berarti

dalam tiap biaya Rp 1.00 akan mendapatkan penerimaan sebanyak Rp 1.66 sehingga menunjukkan bahwa usaha ternak kambing layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian Nuraliah dan Ali (2017) menunjukkan bahwa pendapatan peternak kambing pada skala usaha kepemilikan < 5 ekor sebesar Rp 1.918.725, Rp 3.453.70 pada skala usaha kepemilikan 5-10 ekor dan Rp7.321.282 pada skala kepemilikan ternak > 10 ekor. Rata - rata kontribusi pendapatan usaha ternak kambing terhadap pendapatan keluarga peternak adalah pada skala kepemilikan >10 ekor sebesar 25,54%, sedangkan pada skala kepemilikan 5 - 10 ekor sebesar 10,06% dan 5,91% pada skala kepemilikan < 5 ekor.

Selain aspek finansial, aspek sensitivitas juga diperlukan untuk mengetahui perubahan output dan input dalam suatu usaha ternak kambing. Analisis sensitivitas adalah suatu analisa untuk dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah (Gittinger 1986). Pada bidang pertanian, perubahan yang terjadi pada kegiatan usaha ternak kambing dapat diakibatkan oleh empat faktor utama yaitu perubahan harga jual produk, keterlambatan pelaksanaan usaha ternak kambing, kenaikan biaya dan perubahan volume produksi. Analisis sensitivitas dilakukan dengan mencari beberapa nilai pengganti pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi kriteria minimum kelayakan investasi atau maksimum nilai NPV sama dengan nol, nilai IRR sama dengan tingkat suku bunga dan Net B/C ratio sama dengan 1 (*ceteris paribus*) (Gittinger, 1986). Parameter harga jual produk, jumlah penjualan dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya (*ceteris paribus*). Namun, dalam keadaan nyata ketiga parameter dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Untuk itu, analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria kelayakan investasi dari layak menjadi tidak layak (Gittinger, 1986).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Bajubang”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan usaha ternak kambing di Kecamatan Bajubang ditinjau dari aspek finansial?

1.3. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usaha ternak kambing di Kecamatan Bajubang berdasarkan aspek finansial memiliki nilai positif.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing di Kecamatan Bajubang

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi ketersediaan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas dalam menentukan perkembangan dan kelayakan finansial usaha ternak kambing yang telah dijalankan
2. Menyediakan rujukan bagi para pemilik modal dan pihak kreditor dalam rangka meningkatkan pembiayaan terhadap UKM.
3. Bagi pribadi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat bagi peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta menghasilkan karya tulis ilmiah terpublikasi.
4. Menyediakan dasar perbandingan untuk membandingkan hasil analisis kelayakan dengan standar atau model yang ada. Ini membantu dalam menentukan sejauh mana proyek atau investasi memenuhi persyaratan tertentu.